

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disiplin merupakan salah satu faktor krusial dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam menegakkan disiplin siswa tidak hanya sebagai pengawas atau pengendali perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etik dalam diri peserta didik (Suryani, 2017). Khususnya bagi guru, tantangan dalam menegakkan kedisiplinan menjadi semakin kompleks dan multidimensional seiring dengan perubahan regulasi dan norma sosial yang berkembang, terutama di era berlakunya Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014. Undang-undang ini memberikan perlindungan yang sangat kuat kepada anak-anak, termasuk di dalam lingkungan pendidikan, dengan melarang segala bentuk praktik pendisiplinan yang bersifat kekerasan dan merugikan anak (D. Fitriani, 2019).

Kalkulasi ketat undang-undang tersebut menyebabkan guru bergulat dengan dilema antara kewajiban mendisiplinkan siswa demi terciptanya tata tertib sekolah dan tanggung jawab melindungi hak-hak anak sesuai ketentuan hukum (Rahman & Malik, 2018). Sikap hati-hati dalam menggunakan pendekatan pendisiplinan yang tidak melanggar aturan membuat sebagian guru merasa 'terjebak' antara menunaikan tugas profesional dan patuh pada regulasi perlindungan anak (Nugroho & Wibowo, 2020). Dalam praktiknya, sebagian guru masih bergantung pada metode

disiplin tradisional yang tegas bahkan cenderung represif, yang pada masa lalu diterima sebagai upaya perbaikan perilaku siswa, namun kini semakin dipertanyakan keberlakuannya karena berpotensi melanggar hak anak dan menyebabkan konflik (Adib & Santoso, 2016). Ketiadaan panduan yang jelas dan memadai terkait batasan tindakan disiplin dalam kerangka perlindungan anak menambah kompleksitas tugas guru, sehingga sangat dibutuhkan pendekatan yang edukatif, humanis, dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang sekaligus ketegasan (Hidayati & Rahmawati, 2022).

Di tengah kompleksitas tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menggeser paradigma disiplin dari model penghukuman (punitive) menuju disiplin positif yang bersifat restoratif. Dalam konteks, hal ini sejalan dengan konsep ta'dib yang menekankan pada pembentukan adab melalui keteladanan dan dialog, bukan sekadar intimidasi fisik atau verbal (Arifin dkk., 2021). Pendekatan restoratif memfokuskan pada kesadaran siswa akan kesalahan dan perbaikan hubungan, sehingga disiplin tidak lagi dipandang sebagai ancaman hukum bagi guru, melainkan sebagai proses pemulihan karakter yang selaras dengan prinsip hak asasi manusia. Transformasi ini memerlukan pemahaman mendalam bahwa perlindungan anak bukan penghambat ketegasan, melainkan rambu-rambu agar proses pendidikan tetap menjaga kemuliaan martabat manusia (karamah insaniyah).

Selain itu, proses internalisasi nilai religius melalui disiplin dianggap penting untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri (M. Mustofa, 2019).

Pendekatan religius yang dikombinasikan dengan pemahaman psikologis tentang perkembangan anak dapat membantu guru melaksanakan pendisiplinan yang tidak hanya legal dan etis, tetapi juga efektif dalam memotivasi perubahan perilaku positif (Lestari, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana guru sering kali mengalami konflik batin dan kesulitan teknis menghadapi anak-anak dengan perilaku menyimpang yang memerlukan tindakan tegas namun tetap memperhatikan hak-hak mereka (Handayani, 2020).

Tantangan ini kian diperumit oleh dinamika hubungan antara sekolah dan orang tua yang sering kali tidak sinkron dalam memandang metode pendisiplinan. Di satu sisi, guru dituntut melakukan pengawasan ketat, namun di sisi lain, intervensi orang tua yang cenderung reaktif terhadap tindakan disiplin sekolah sering kali berujung pada jalur hukum (D. Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, membangun kesepahaman kolektif dan kontrak sosial antara lembaga pendidikan dengan wali murid menjadi krusial. Tanpa adanya sinergi dan kepercayaan dari orang tua, guru akan terus merasa terancam dalam menjalankan fungsi manajerial kelasnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan sikap "apatis edukatif" sebuah kondisi di mana guru memilih membiarkan pelanggaran siswa demi keamanan posisi hukum mereka sendiri.

Studi kasus ini mencerminkan perlunya kajian mendalam untuk memahami dilema peran guru dalam menyeimbangkan kepentingan pendidikan dan perlindungan hukum, agar strategi disiplin yang diterapkan dapat berjalan optimal dan tanpa resiko pelanggaran hukum. Kajian ini menjadi semakin penting mengingat perkembangan sosial dan budaya

masyarakat yang semakin menempatkan hak anak pada posisi sentral, serta tuntutan profesionalisme guru dalam menjalankan fungsinya secara proporsional (Wahyudi, 2018).

Lebih jauh lagi, perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pendekatan berbasis hak (rights-based approach) menuntut guru untuk tidak hanya memahami substansi regulasi, tetapi juga memiliki literasi hukum yang memadai agar mampu bertindak secara tepat dan terukur dalam setiap situasi kedisiplinan. Namun, di lapangan masih ditemukan tantangan nyata berupa ketidakselarasan antara kebijakan, kemampuan guru, dan kondisi sosial-budaya siswa. Konflik batin guru dan kesulitan menerapkan aturan disiplin tanpa melanggar hak anak sering menjadi kendala dalam praktik sehari-hari (Handayani, 2020). Berbagai kasus yang muncul menunjukkan kesenjangan antara teori dan realitas yang memerlukan solusi inovatif dan terstruktur agar penegakan disiplin berjalan efektif dan sesuai ketentuan hukum (Wahyudi, 2018).

Selain itu, keterbatasan pelatihan dan minimnya pendampingan profesional turut memperbesar risiko kesalahan prosedur dalam penanganan pelanggaran siswa, sehingga guru membutuhkan dukungan institusional yang lebih kuat dari pihak sekolah maupun pemerintah. Kesenjangan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan kebijakan, pelatihan, dan model-model disiplin yang adaptif terhadap dinamika regulasi perlindungan anak serta nilai-nilai agama yang menjadi pijakan guru (Kurniawan, 2022).

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap strategi-strategi yang digunakan guru secara kualitatif dan menyeluruh, sehingga dapat

memberikan saran praktis dan konseptual untuk meningkatkan kualitas guru sekaligus memenuhi standar hukum dan etika perlindungan anak (A. N. Sari, 2021).

Dengan menelaah peran guru dalam menegakkan disiplin di era Undang-Undang Perlindungan Anak, penelitian ini ingin menegaskan pentingnya keseimbangan antara menjaga ketertiban dan menegakkan hak anak yang berkelanjutan dan berkelanjutan sebagai landasan pendidikan yang bermartabat dan berkeadilan. Keseimbangan tersebut tidak hanya berimplikasi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman dan tertib, tetapi juga pada terbentuknya generasi yang memiliki kesadaran hukum, empati sosial, serta komitmen moral yang kuat. Pendekatan ini sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak, menghormati martabat manusia, dan menguatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi karakter bangsa.

Razia Pelajar Bolos (Radar Mojokerto, 2026): Kabupaten Mojokerto: Sebanyak 27 siswa SMP dan SMA/SMK diamankan Satpol PP saat nongkrong di warung kopi di Kecamatan Mojosari, Mojoanyar, dan Sooko saat jam pelajaran. Kota Mojokerto: Satpol PP mengamankan belasan pelajar SMK swasta di Kecamatan Magersari dan Prajurit Kulon yang kedapatan membolos di warung kopi. Tindakan: Petugas melakukan pendataan, pembinaan, dan mengembalikan siswa ke sekolah untuk memberikan efek jera.

Studi kasus yang terjadi di SMP Negeri 1 Mojoanyar menunjukkan adanya tantangan unik dalam penegakan disiplin belajar, di mana banyak

siswa kesulitan membedakan hubungan antara guru dan teman sebaya. Sebagian besar siswa cenderung menganggap guru sebagai teman, yang kadang mengakibatkan perilaku kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh tingginya kejadian siswa meninggalkan kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi namun tidak kembali untuk melanjutkan pelajaran. Situasi tersebut menimbulkan dilema bagi guru dalam menegakkan disiplin, karena di satu sisi guru berkewajiban mempertahankan keteraturan dan kedisiplinan siswa, namun disisi lain mereka merasa khawatir memberikan sanksi keras yang berpotensi menimbulkan konflik dengan orang tua siswa dan bahkan ancaman tuntutan hukum. Dilema ini mencerminkan kompleksitas penegakan disiplin di lingkungan sekolah saat ini, terutama di tengah regulasi perlindungan anak yang menuntut pendekatan yang lebih humanis dan berhati-hati dalam memberikan konsekuensi terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru di SMP Negeri 1 Mojoanyar mengelola tantangan ini, sehingga tercipta keseimbangan antara penegakan disiplin dan penghormatan terhadap hak-hak siswa dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Studi kasus ini berfokus pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebab bolos di kalangan siswa Mojokerto, serta dampaknya terhadap prestasi akademik, perkembangan karakter, dan potensi masa depan mereka. Dengan memahami akar permasalahan ini, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah bolos di Mojokerto.

Berdasarkan penelitian saya pada salah satu sekolah SMP Negeri 1 Mojoanyar Hasil awal ini menunjukkan dilema pada guru untuk menegakkan disiplin siswa dengan menghadapi tantangan kompleks seiring dengan berlakunya undang-undang perlindungan anak Undang-undang nomor 35 tahun 2014 Pasal 76C . Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Dilema peran guru dalam menegakkan disiplin siswa pada era undang-undang perlindungan anak: studi kasus di SMP Negeri 1 Mojoanyar”** harus dilakukan dengan tujuan mendukung pembentuk perilaku disiplin.

SMP Negeri 1 Mojoanyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan dalam penerapan penegakan disiplin yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pembinaan karakter secara konsisten dan sistematis. Sekolah ini menerapkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pemenuhan aspek akademik, tetapi juga menekankan pengembangan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto (2023), tingkat pelanggaran disiplin di SMP Negeri 1 Mojoanyar mengalami penurunan yang signifikan, yaitu sekitar 20% dalam tiga tahun terakhir, yang menunjukkan efektivitas pendekatan pembinaan karakter yang diterapkan oleh sekolah. Keberhasilan ini turut disertai dengan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sosial yang mencapai 80%, memberikan bukti nyata tentang keterlibatan siswa dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan berdisiplin.

Selain itu, SMP Negeri 1 Mojoanyar juga memiliki sistem monitoring dan evaluasi disiplin yang terstruktur dan transparan, yang memungkinkan

penanganan masalah kedisiplinan siswa secara responsif dan sesuai aturan perlindungan anak. Sekolah secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru dalam pengelolaan kelas dan penegakan disiplin yang humanis, sehingga guru mampu mengelola konflik dan dilema peran dalam penegakan disiplin dengan pendekatan yang aktual dan relevan (Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, 2023). Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 1 Mojoanyar sebagai lokasi penelitian yang tepat untuk menggali bagaimana guru mengimplementasikan perannya dalam menegakkan disiplin siswa, khususnya dalam konteks regulasi perlindungan anak yang menuntut keseimbangan antara pengendalian perilaku dan penghormatan terhadap hak siswa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mojoanyar?
2. Bagaimana bentuk dilema peran yang dihadapi guru dalam penegakan disiplin siswa pada penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak di SMP Negeri 1 Mojoanyar?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengelola dilema penegakan disiplin siswa pada penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak di SMP Negeri 1 Mojoanyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mojoanyar.

2. Untuk mengidentifikasi bentuk dilema peran yang dihadapi guru dalam penegakan disiplin siswa pada penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak di SMP Negeri 1 Mojoanyar.
3. Untuk menganalisis strategi guru dalam mengelola dilema penegakan disiplin siswa pada penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak di SMP Negeri 1 Mojoanyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang pendidikan dan perlindungan anak.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan isu penegakan disiplin siswa di era Undang-Undang Perlindungan Anak.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori pendidikan yang relevan dengan konteks Indonesia.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dilema yang dihadapi dalam penegakan disiplin siswa, serta memberikan alternatif strategi yang efektif dan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perlindungan Anak.

- b. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam penyusunan kebijakan terkait penegakan disiplin siswa yang lebih humanis dan berkeadilan, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.
- c. Bagi Dinas Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga dalam merumuskan program pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru , khususnya dalam hal penegakan disiplin siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip perlindungan anak.
- d. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan, serta mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan perlindungan anak di Indonesia.

E. Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini secara khusus difokuskan pada penegakan disiplin belajar di sekolah, yang merujuk pada perilaku siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Penelitian membatasi cakupannya pada upaya guru dalam menegakkan kedisiplinan yang berkaitan dengan aspek-aspek akademik, seperti ketepatan waktu hadir di kelas, kesungguhan

mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap peraturan kelas yang mendukung konsentrasi belajar, serta kepatuhan dalam mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan.

Penegakan disiplin yang menjadi fokus tidak mencakup disiplin umum di lingkungan sekolah seperti kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pergaulan sosial siswa, atau disiplin di luar jam sekolah. Selain itu, batasan ini juga mengarahkan pada konteks kegiatan belajar formal di kelas, sehingga faktor eksternal di luar lingkungan sekolah tidak menjadi objek kajian. Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang praktik dan tantangan penegakan disiplin belajar yang langsung berdampak pada proses dan hasil pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya dari perspektif guru.

F. Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan kejelasan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi dari beberapa istilah kunci yang digunakan:

1. Dilema Peran: Sebuah situasi kompleks di mana guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara dua tuntutan yang sama-sama penting, yaitu: (a) kewajiban untuk menegakkan disiplin demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, dan (b) keharusan untuk mematuhi Undang-Undang Perlindungan Anak yang melarang segala bentuk kekerasan atau tindakan yang merugikan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Dilema ini seringkali muncul

karena adanya perbedaan interpretasi atau kurangnya panduan yang jelas mengenai batasan-batasan tindakan disiplin yang diperbolehkan.

2. Penegakan Disiplin: Serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru dan teman sebaya, serta bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Penegakan disiplin dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari memberikan nasihat dan motivasi, memberikan teguran atau peringatan, hingga memberikan sanksi yang bersifat edukatif dan tidak melanggar hak-hak siswa.
3. Undang-Undang Perlindungan Anak: Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini merupakan landasan hukum yang melindungi hak-hak anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan penelantaran. Dalam konteks pendidikan, undang-undang ini mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta bebas dari segala bentuk tindakan yang merugikan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur, proposal skripsi ini disusun dalam tiga bab utama yang saling berkaitan.

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini berisi latar belakang mengenai dilema peran guru dalam menegakkan disiplin siswa di tengah regulasi Undang-Undang Perlindungan Anak. Bab ini mencakup konteks penelitian, fokus

penelitian, tujuan, manfaat teoritis dan praktis, batasan penelitian pada disiplin belajar di kelas, definisi istilah kunci, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA Bab ini menyajikan landasan teoritis mengenai konsep dilema peran guru, penegakan disiplin siswa, Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 35 Tahun 2014), serta penegakan disiplin berbasis hak anak. Selain itu, bab ini dilengkapi dengan kerangka konseptual dan telaah penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menguraikan penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Negeri 1 Mojoanyar. Subbab ini mencakup kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data model Miles & Huberman, serta pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian serta temuan lapangan mengenai bentuk kedisiplinan siswa, bentuk dilema peran yang dihadapi guru (seperti keterbatasan sanksi, benturan latar belakang keluarga, dan beban psikologis), serta analisis strategi guru dalam mengelola dilema tersebut melalui pendekatan humanis, prosedural, dan sanksi edukatif.

BAB V: PENUTUP Bab ini berisi kesimpulan akhir dari seluruh hasil analisis penelitian mengenai jawaban atas fokus penelitian yang diangkat, serta menyajikan saran-saran praktis dan akademis bagi guru, pihak sekolah, Dinas Pendidikan, maupun penelitian selanjutnya